

MODEL KOMUNIKASI KELUARGA PADA ORANGTUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM PENGASUHAN ANAK BALITA

Afrina Sari

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

Email. afrina.sari68@yahoo.co.id

ABSTRACT

Parents in the family are the two people who become role models for their children. Parents either mother or father being a single parent is a person who play two roles in the household. Children will get an imitation of a father or a mother as a single parent. So it will appear in the way of giving value to the transformation of children, especially toddlers. Based on this research aims to 1) analyze the use of verbal and nonverbal communication in use single parent to a toddler in day-to-day activities. 2) Analyzing the communication pattern of a single parent to children under five. 3) Finding the communication model single-parent families in the care of children under five. The method used is descriptive analysis method qualitative in-depth interviews to single parents who live in the Village of Central Kalibang North Bekasi. In-depth interviews are used to obtain qualitative data. Interviews were conducted to a single parent who is selected by the Snow Ball. The results showed that a single parent using diverse verbal communication. Verbal communication is to follow the situation of children and seek to follow the child, and teaches a good attitude and discipline. Nonverbal communication is shown by an example, when the child is less comfortable hugging, and lead when walking. Communication patterns in a sequence starting from the attention of parents, followed by compassion to guide children and provide verbal and nonverbal communication patterns to their children. Children in the family who was raised by a single parent showed independent attitude and obedient to his parents.

Keyword: *Single Parents, Interpersonal Communication, Verbal, Nonverbal, Parenting Toddlers.*

ABSTRAK

Orangtua dalam keluarga adalah dua orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Pada orangtua baik ibu atau pun ayah yang menjadi orangtua tunggal merupakan sosok yang menjalankan dua peran di dalam rumah tangga. Anak akan mendapatkan imitasi dari seorang ayah atau seorang ibu sebagai orangtua tunggal. Sehingga akan muncul penggambaran dalam memberikan transformasi nilai kepada anak terutama anak balita. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis penggunaan Komunikasi secara verbal dan nonverbal yang di gunakan orangtua tunggal kepada anak Balitanya dalam kegiatan rutin sehari-hari. 2) Menganalisis pola komunikasi orangtua tunggal kepada anak Balita. 3)

Menemukan model komunikasi keluarga orangtua tunggal dalam pengasuhan anak Balita. Metode yang dipakai adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam kepada orangtua tunggal yang tinggal di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data kualitatif. Wawancara dilakukan kepada orangtua tunggal yang dipilih secara Snow Ball. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua tunggal menggunakan komunikasi verbal yang beragam. Komunikasi verbal lebih mengikuti keadaan anak dan mengusahakan untuk mengikuti anak, dan mengajarkan sikap yang baik dan disiplin. Komunikasi nonverbal lebih ditunjukkan dengan mencontohkan, memeluk saat anak kurang nyaman, dan menuntun saat berjalan. Pola komunikasi secara berurutan dimulai dari perhatian orangtua, dan diikuti oleh rasa sayang untuk menuntun anak dan memberikan pola komunikasi verbal dan nonverbal kepada anaknya. Anak dalam keluarga yang diasuh oleh orangtua tunggal menunjukkan sikap mandiri dan patuh terhadap orangtuanya.

Keyword: *Orangtua Tunggal (Single parent), Komunikasi interpersonal, verbal, nonverbal, Pengasuhan Anak Balita.*

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak Balita merupakan proses yang harus dilakukan oleh orangtua dalam sebuah keluarga. Pada keluarga yang rukun akan mengasuh anak secara bersama sampai anak menjadi dewasa. Namun sebagian keluarga tidak mengalami hal itu, karena suatu keadaan, sehingga ada perceraian atau pun perpisahan karena kematian. Sehingga peran ayah atau peran ibu di wakili oleh satu orangtua yang disebut sebagai *single parent* atau orangtua tunggal.

Pembentukan karakter anak dalam keluarga dipanut dari ayah atau ibu. Ada peran yang mengantikan dalam pemberian imitasi, seperti dari keluarga luas lainnya. Kakek atau nenek sering menjadi peran penganti dalam pengasuhan anak. Menurut Megawangi (1999) menjelaskan bahwa keluarga dijabarkan sebagai suatu sistem yang diartikan sebagai suatu unit sosial

dengan keadaan yang menggambarkan individu secara intim terlibat untuk saling berhubungan timbal balik dan saling memengaruhi satu dengan lainnya setiap saat dengan dibatasi oleh aturan-aturan di dalam keluarga. Sistem ekologi juga menganalisis keterkaitan antara keluarga dan lingkungan dalam melihat perubahan budaya, seperti peran ganda ibu, tren perceraian, dan efek perceraian dalam pengasuhan (Harris dan Liebert 1992).

Berdasarkan pendapat Megawangi, dapat dikatakan bahwa keluarga yang lengkap tentu akan membuat sistem dan akan terlihat keintiman dalam berkeluarga. Namun bagaimana jika kedua orangtua yang diharapkan tidak menyatu dalam sebuah keluarga berpisah karena perceraian atau pun karena sebuah kematian. Bagaimana orangtua tunggal (*single parent*) mengasuh dan memberikan pencontohan dan mengembangkan

karakter pribadi yang baik kepada anak-anaknya. Sehingga anak balita mendapatkan masa keemasan yang harus dilaluinya.

Orangtua tunggal (*single parent*) terpaksa mengasuh anak sendiri, mungkin disebabkan oleh sesuatu keadaan. Pada beberapa kasus pengasuhan orangtua tunggal karena perceraian, kemudian istri atau suami tidak berkeinginan mencari penganti pasangan, karena trauma perkawinan. Ada juga kasus yang menjelaskan bahwa setelah bercerai, orangtua tunggal yang mengasuh anak tidak mau menikah lagi disebabkan alasan bahwa anak yang diasuh butuh perhatian penuh dari dirinya, sehingga tidak terpikir mencari pasangan baru. Pada masa tertentu anak diasuh tanpa ada kolaborasi antara ayah dan ibu. Kemungkinan dalam pengasuhan akan muncul suatu sikap anak yang menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak dari orangtua lengkap. Penelitian ini mengamati bagaimana pola-pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mengasuh anak balitanya. Berdasarkan uraian mengenai pengasuhan balita tersebut, maka permasalahan pada penelitian adalah: 1). Bagaimana Bentuk Komunikasi secara verbal dan nonverbal yang digunakan orangtua tunggal kepada anak balitanya dalam kegiatan rutin sehari-hari. 2). Bagaimana pola komunikasi orangtua tunggal kepada anak balita. 3). Seperti apa model komunikasi keluarga yang

dilakukan orangtua tunggal dalam pengasuhan anak balitanya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Pengertian Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Single parent dalam pengertian psikologis adalah orang tua terdiri ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Jika dia mampu mengurus anak-anak, berani dan bertanggung jawab dengan segala resikonya sebagai orang tua tunggal itulah disebut *single parent*. Tetapi kalau dia tidak siap menerima tanggung jawab itu berarti bukan disebut sebagai *single parent*. Pertaruhan orang tua tunggal di sini mengenai tanggung jawabnya. Tak mudah memang menjadi orang tua tunggal, apalagi di masa-masa awal perpisahan dengan pasangan hidup baik karena perceraian maupun kematian.

Bila orangtua tunggal merupakan pilihan hidup, biasanya sudah dipersiapkan matang dan tidak menjadi beban berat. Bahkan, mungkin sekali hal ini justru merupakan solusi atas kebutuhan, misalnya kebutuhan berbagi, kebutuhan untuk mengatasi kesepian, kebutuhan akan peran sebagai orangtua (Admin, 2007).

Berdasarkan uraian mengenai orang tua tunggal tersebut, maka yang disebut orangtua tunggal dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengasuh anaknya secara sendirian. Kesiapan seorang ayah atau ibu menjadi orangtua tunggal dapat disebabkan

karena perkawinan yang gagal atau terjadinya perceraian. Atau juga karena meninggalnya pasangan apakah ibu atau ayah, sehingga salah satunya memilih untuk tidak mencari pasangan baru dalam mengasuh anak dan memutuskan menjadi orangtua tunggal (*Single Parent*).

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Pengertian komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang individu atau lebih dalam konteks kepentingan masing-masing individu. Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak balita, pada masyarakat dapat diperhatikan pada saat mereka melakukan aktivitas bersama. Komunikasi Interpersonal terkadang tidak efektif apabila tidak ada tujuan yang jelas dalam melakukan proses komunikasi. Menurut DeVito (2007) faktor yang dapat memengaruhi komunikasi *interpersonal* agar menjadi lebih efektif adalah :

- a. *Keterbukaan*: Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi *interpersonal*. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain

dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya.

- b. *Empati*: Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain, tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.
- c. Perilaku Sportif: Komunikasi *interpersonal* akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Menurut DeVito (2007), keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak sportif. Menurut Kohlberg dalam Crain (2007) tahapan moral ini berhubungan dengan kemajuan kognitif dan tingkah laku moral.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, maka komunikasi interpersonal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah meliputi: 1) sikap keterbukaan, 2) sikap empati, 3) perilaku sportif yang

dilakukan oleh orangtua kepada anak balita.

Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Schneider (dalam Partosuwido, 1993) penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat. Menurut Callhoun dan Acocella (dalam Sobur, 2003), penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi individu yang kontinu dengan diri individu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu. Menurut pandangan para ahli tersebut, ketiga faktor tersebut secara konstan memengaruhi individu dan hubungan tersebut bersifat timbal balik mengingat individu secara konstan juga memengaruhi kedua faktor lain.

Menurut Schneiders (1964), pengertian penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a. Penyesuaian sebagai adaptasi Menurut pandangan ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik, bukan penyesuaian dalam arti psikologis, sehingga ada kompleksitas kepribadian individu dengan lingkungan yang terabaikan.
- b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas. Penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas

terhadap suatu norma. Pengertian ini menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial maupun emosional. Menurut sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan diri individu akan terancam tertolak jika perilaku individu tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

- c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan. Penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan untuk merencakan dan mengorganisasikan tanggapan dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustasi tidak terjadi, dengan kata lain penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang penyesuaian diri yang disebut tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup suatu respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat

berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Ali & Asrori, 2004).

Teori struktural fungsional

Pendekatan struktural fungsional adalah pendekatan teori sosiologi yang diterapkan dalam institusi keluarga. Keluarga sebagai sebuah institusi dalam masyarakat mempunyai prinsip-prinsip serupa yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini mempunyai warna yang jelas, yaitu mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Dan keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat. Dan akhirnya keragaman dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Misalnya, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada segmen anggota yang mampu menjadi pemimpin, dan yang menjadi sekretaris atau anggota biasa. Tentunya kedudukan seseorang dalam struktur organisasi akan menentukan fungsinya, yang masing-masing berbeda. Namun perbedaan fungsi ini tidak untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi untuk mencapai tujuan organisasi sebagai kesatuan. Tentunya, struktur dan fungsi ini tidak akan pemah lepas dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat itu (Megawangi, 2004).

Bericara tentang pendekatan *structural-fungsionalisme*, maka kita terlebih dahulu memulai dari keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakat sebagai sebuah fungsi. Keanekaragaman ini dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakat. Oleh sebab itu kita harus memulai dari struktur sosial. Struktur sosial merupakan sebuah istilah yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang didefinisikan sebagai sebuah konsep yang jelas. Istilah struktur sosial digunakan sebagai pandangan umum untuk menggambarkan sebuah entitas atau kelompok masyarakat yang berhubungan satu sama lain, yaitu pola yang relatif dan hubungannya di dalam sistem sosial, atau kepada institusi sosial dan norma-norma menjadi penting dalam sistem sosial tersebut sebagai landasan masyarakat untuk berperilaku dalam sistem sosial tersebut.

Ahli-ahli fungsionalisme berpendapat bahwa masyarakat yang ada saat ini mempunyai keperluan-keperluan tertentu untuk memenuhi kehendaknya. Menurut Brinkerhoff dan White (1989) dalam Sari, (2011), ada tiga asumsi utama para ahli fungsionalisme yaitu evolusi, harmoni dan stabilitas. Di antara ketiganya stabilitas adalah yang paling utama karena menentukan sejauhmana sebuah masyarakat dapat bertahan di alam semesta ini. Kedua evolusi, menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah masyarakat melalui proses adaptasi struktur sosial

menuju pembaharuan. Hal ini juga akan menghapuskan segala struktur yang tidak diperlukan lagi.

Keluarga dalam subsistem masyarakat juga tidak akan lepas dari interaksinya dengan subsistem-subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, misalnya sistem ekonomi, politik, pendidikan dan agama. Dengan interaksinya dengan subsistem-subsistem tersebut, keluarga berfungsi untuk memelihara keseimbangan.

Megawangi (2005) menyatakan secara garis besar, pendekatan struktural fungsional dalam bentuk yang ekstrem mempunyai asumsi-asumsi:

- a) Masyarakat adalah sistem tertutup yang bekerja dengan sendirinya dan cenderung homeostatis dan mencapai titik keseimbangan (*equilibrium*).
- b) Sebagai sebuah sistem yang memelihara dirinya, masyarakat memerlukan kebutuhan-kebutuhan dasar serta prasyarat tertentu yang harus dipenuhi agar kelangsungan homeostatis dan titik keseimbangan dapat terus berlangsung.
- c) Untuk memenuhi kebutuhan dan prasyarat dari sebuah sistem, maka perlu diberikan perhatian pada fungsi-fungsi dari setiap bagian sistem tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji fungsi struktural keluarga remaja dalam hal berikut; 1) tatanan sosial, 2) solidaritas 3) stratifikasi sosial dan 4) struktur sosial.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. contoh: komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media berupa surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

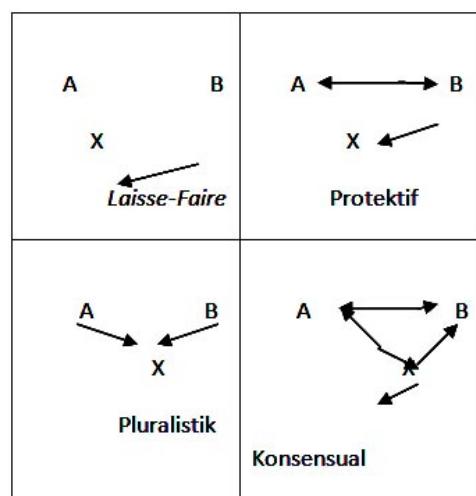
Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya.

Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi nonverbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan. Bentuk komunikasi nonverbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Berikut bentuk-bentuk komunikasi nonverbal;

- Sentuhan:** Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
- Gerakan tubuh;** Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan,
- Vokalik;** Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
- Kronemik;** Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam

komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap sesuai bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).



Model komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang

berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah dari

berbagai segi digambarkan pada Gambar 1 berikut ini.

- 1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
- 2) Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.
- 3) Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat

anggota lain dan saling mendukung.

- 4) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Model komunikasi keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk yang dilakukan oleh orang tua dalam proses penyampaian informasi dalam pengembangan keluarga dalam hal ini adalah anak balitanya dengan menggunakan konsep komunikasi keluarga yang disampaikan oleh McLeod dan Caffe tersebut diatas.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan Desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Menurut Arikunto (2006) penelitian naturalistik adalah penelitian yang digunakan untuk kondisi obyektif alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna, bukan generalisasi.

Berdasarkan pendapat ini maka penelitian lebih cocok memilih pendekatan naturalistik untuk melihat pola pengasuhan orangtua tunggal (*single Parent*) terhadap anak balitanya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orangtua tunggal yang tinggal di kelurahan Kaliabang tengah Bekasi Utara. Sampel yang dijadikan analisis adalah keluarga yang memiliki anak balita yang berusia 0 – 5 tahun yang tinggal di Kelurahan kaliabang Tengah Bekasi Utara. Yang dijadikan *informan* adalah orangtua yang memiliki anak balita umur 3- 5 tahun. Yaitu sebanyak 5 orang. Teknik penentuan sampel yaitu dengan teknik *snowball*. Menurut Sugiyono, *snowball sampling* merupakan salah satu metode dalam pengambilan sampel dari suatu populasi. *Snowball sampling* ini adalah termasuk dalam teknik *non-probability sampling* (*sample* dengan probabilitas yang tidak sama). Berdasarkan pendapat ini maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai teknik *Snowball Sampling*.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 5 bulan, yang dilaksanakan pada bulan Maret 2014 s/d Juli 2014.

Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik *Snow Ball*,

untuk mendapatkan orangtua tunggal yang tinggal di lingkungan kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara. Data diminta kepada orangtua menggunakan angket isian, juga wawancara. Data di bagi dalam tiga bagian yaitu: bagian pertama berisikan tentang karakteristik orangtua tunggal (*single Parent*) yang ada di Kelurahan Kaliabang Tengah.

Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dengan Triangkulasi Data, metode dan Triangkulasi Sumber.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. Penelitian ini memilih objek penelitian yaitu orangtua tunggal (*single parent*) yang tinggal di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara. Dalam penelitian ini orangtua tunggal yang dijadikan *informan* penelitian berjumlah 5 orang. Mereka tinggal di wilayah kelurahan Kaliabang Tengah, pada RW yang berbeda. Data *informan* dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1. berikut;

Tabel 1. Data *Informan* penelitian

No	Nama Orangtua	Umur Anak	Deskripsi Status
1.	Suherman	4 tahun	Suherman bercerai denganistrinya pada saat anaknya berumur 7

			bulan. Istrinya meninggalkan anak dan suami karena tidak mau mengurus anak dan suami.
2.	Rosdiana	5 tahun	Rosdiana menjadi janda karena suaminya meninggal saat anaknya berumur 2 tahun.
3.	Lismawati	4 tahun	Lismawati ditinggal begitu saja oleh suami tanpa ada kabar berita saat hamil 6 bulan.
4.	Aminah	5 tahun	Aminah Janda karena suaminya meninggal dunia pada saat anaknya berumur 3 tahun
5.	Kartino	3 tahun	Kartino mengasuh anak kembarnya sendirian karena

			istrinya meninggal saat anaknya berumur 3 bulan.
--	--	--	--

Berdasarkan data Tabel 1, maka dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa Suherman, laki-laki berusia 45 tahun adalah seorang karyawan pada perusahaan perkreditan motor di wilayah Jakarta Utara. Suherman termasuk telat dalam menikah. Pada Usia 40 tahun dia menikah dengan seorang gadis yang dikenalkan oleh temannya. Usia mereka terpaut jauh yaitu lebih dari 20 tahun. Pada saat menikah istrinya baru berumur 17 tahun, faktor umur yang muda, membuat istrinya tidak siap menjadi seorang istri. saat hamil dia mulai mengeluh ternyata menikah tidak enak, dia minta pulang ke rumah orangtuanya di daerah Jawa Tengah. Dan tidak mau kembali ke rumah suaminya, sampai anaknya lahir. Pada saat anak berumur tiga bulan, Suherman menjemput istrinya untuk kembali ke rumah mereka. Istri dan anaknya ikut ke rumah Suherman. Tapi hanya sebulan, kemudian istrinya kabur meninggalkan anak dan suaminya. Sejak saat itulah Suherman mengasuh anaknya sendirian. Dia menjadi trauma mencari ibu pengganti bagi anaknya. Sehingga dia memutuskan untuk menjadi orangtua tunggal.

Rosdiana, perempuan berumur 37 tahun, menjadi janda karena suaminya meninggal dunia. Dia

membesarkan 3 anak, dan anak terakhirnya berumur 5 tahun. Rosdiana menjadi janda saat anak bungsunya berumur 2 tahun. Suaminya meninggal tertabrak bus ketika naik motor, sehingga meninggal di tempat kejadian. Rosdiana membesarkan anaknya dengan uang pensiunan suami yang PNS, dan berdagang bahan sembako di rumah.

Lismawati, perempuan berumur 34 tahun mempunyai anak 2 orang, yang pertama laki-laki berumur 9 tahun dan kedua berumur 4 tahun. Ketika Lismawati hamil anak kedua, suaminya pergi tidak pernah kembali lagi ke rumah mereka. Sampai anaknya berumur 4 tahun. Lismawati memutuskan tidak mau menikah, dia menghidupi anaknya dengan membuat kue dan menjajakan keliling perumahan. Juga melayani kue untuk arisan atau pesta.

Aminah, perempuan berumur 35 tahun, menjadi karena suaminya meninggal saat anak bungsunya berumur 3 tahun. Saat ini anaknya sudah berumur 5 tahun. Anaknya ada 3 orang. Yang tertua berumur 10 tahun, kedua berumur 7 tahun, dan bungsu berumur 5 tahun. Dia memutuskan untuk tidak menikah lagi dan membesarkan anaknya sendirian. Pekerjaannya adalah seorang guru Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Informan terakhir adalah Kartino, laki-laki berumur 40 tahun, seorang karyawan Rumah Sakit Swasta. Istrinya meninggal saat anak kembarnya berumur 3 tahun. Kartino

merasa belum menemukan ibu yang tepat bagi anak-anaknya. Akhirnya dia memutuskan untuk mengasuh anaknya sendirian dengan menjadi orangtua tunggal.

Komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam Pengasuhan

Komunikasi verbal dan nonverbal yang lebih sering digunakan orangtua tunggal kepada anak balitanya di bagi dalam bagian-bagian kegiatan sebagai berikut;

Kegiatan di dalam rumah

Pada saat bermain bersama anak balitanya, orangtua lebih banyak mengikuti apa keinginan anak-anaknya. Kegiatan bermain dalam rumah bersama anak yaitu saat anak meminta diceritakan sesuatu, atau membaca buku cerita, maka komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh orangtua disajikan dalam tabel 2 berikut;

Tabel 2 Komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan orangtua dalam aktivitas di rumah

No.	Nama Orang Tua	Verbal yang sering diucapkan	Nonverbal yang sering dilakukan
1.	Suherman	Kata-kata pelan dan sangat lembut seperti; jangan sayang, ayo dicoba ya, pasti enak deh. Dengar ya,	Membelai rambut, mengendong, menuntun jika ingin ditunjukkan sesuatu.

2.	Rosdiana	Kamu bisa kerjakan sendiri, jangan cengeng.	mengikat rambut, menuntun jika berjalan, mengendong kalau menangis.
3.	Lismawati	Anaknya diajarkan mandiri, bahasa verbal menggunakan kata perintah,	Perilaku yang dicontohkan, seperti membungkus kue.
4.	Aminah	Kerjakan yang rapi ya, jangan cengeng ya	Memeluk, mengendong, menuntun
5.	Kartino	Menyanyikan lagu, si cantik, pintar	Mengendong, mengajak jalan-jalan,

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa; Suherman menggunakan komunikasi verbal dalam pengasuhan kepada anak balitanya menggunakan kata-kata yang menekankan nada lemah lembut. Jika membacakan cerita/dongeng kepada anaknya, maka dia mencoba mendengarkan pendapat anaknya dan menggunakan kata-kata yang bisa dimengerti anaknya. Sementara untuk komunikasi nonverbal, Suherman menggendong anaknya dan membujuk jika anaknya mulai melakukan tindakan yang menunjukkan sikap ‘mengambek’. Maka dia akan membujuk, dan merayu anaknya agar jangan ‘ngambek’, dan harus menjadi ‘jagoan’, untuk

menunjukkan bahwa anaknya seorang anak laki-laki. Itu bentuk semangat yang diberikan kepada anaknya untuk selalu ceria dan semangat menghadapi kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Rosdiana lebih mendidik anak-anaknya disiplin dan mandiri. Dia selalu memaksa anaknya untuk mengerti keadaannya dan harus bisa melakukan sesuatu dengan sendirinya. Selain dia sibuk mengurus dagangannya, Rosdiana juga ingin melatih anaknya bertanggung jawab dengan apa yang telah dia kerjakan. Sehingga dia selalu meminta anaknya untuk melakukan sesuatu sendiri. Kepada anak yang masih kecil dia juga membujuk dengan menggendong dan membelai rambutnya jika anaknya menangis.

Lismawati membiasakan mendidik anaknya dengan keras dan disiplin. Dia merasa anaknya harus mengerti keadaan kehidupan yang sedang dijalankan. Komunikasi verbal yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan kata perintah seperti; “Kamu bisa mengerjakannya, coba kerjakan.” “Susun yang rapi.” “Jangan berantakan.” dan sebagainya. Komunikasi nonverbal yang sering digunakan dengan anaknya adalah dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Lismawati meminta anaknya membantu pekerjaan rumah dan mencontohkan pekerjaan yang bisa dikerjakan anaknya. Dia mengajak anaknya menjajakan kue yang didagangkan. Dan mengajarkan anaknya meneriakkan jualannya.

Aminah menggunakan komunikasi verbal kepada anaknya lebih menggunakan kata-kata yang menunjukkan sikap tegas. Dia menggunakan kata seperti “Kerjakan sendiri ya.” Dan mengajarkan anaknya untuk mandiri. Dia melatih anaknya tidak cengeng. Komunikasi nonverbal yang sering dilakukan kepada anak balitanya adalah mengendong dan menuntun anak jika berjalan.

Kartino mempunyai anak kembar yang diasuh dengan penuh kasih sayang. Sambil menyiapkan makanan Kartino menyanyikan lagu-lagu yang disukai anak kembarnya. Dia menggunakan kata-kata “pintar,” “sayang” dalam memberikan rasa nyaman kepada anak kembarnya. Komunikasi nonverbal yang sering dilakukan kepada anak kembarnya adalah menggendong, mengajaknya jalan-jalan sambil beryanyi dan menunjukkan sekitar yang menjadi perhatian anak kembarnya.

1.	Suherman	Jangan nakal, hati-hati,	Memeluk, mengajak duduk bersama, memegang tangan.
2.	Rosdiana	Duduk yang tenang, jangan nakal	Memeluk, meminta diam.
3.	Lisma wati	Anaknya diminta duduk dengan tenang, tidak boleh berisik.	Menggunakan isyarat tangan, isyarat mata
4.	Aminah	Diam, jangan berisik. Jangan nakal	Menggunakan isyarat tangan, memegang tangan anaknya. Memeluk untuk diam.
5.	Kartino	Duduk yang bagus, jangan nakal, anak pintar, anak cantik.	Menggunakan isyarat tangan, selalu senyum untuk menuntun anak.

Kegiatan di luar rumah

Pada berada di luar rumah seperti pergi ke rumah saudara atau sedang mengajak anaknya pergi rekreasi. Orangtua lebih menunjukkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang lebih mudah dan cepat dimengerti oleh anaknya. Seperti ditunjukkan dalam tabel berikut ini;

Tabel 3 Komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan orangtua di luar rumah

No.	Nama OrangTua	Verbal yang sering diucapkan	Nonverbal yang sering dilakukan

Berdasarkan tabel 3, maka dapat dijelaskan bahwa Suherman lebih menekankan kata “jangan nakal” kepada anaknya. Jika melihat anaknya melakukan aktivitas yang agak berbahaya atau anaknya melakukan aktivitas yang tidak sesuai atau menganggu orang lain. Kata-kata lain yang sering digunakan adalah “hati-hati”, jika anaknya melakukan kegiatan yang harus dilakukan secara hati-hati. Komunikasi nonverbal yang dilakukan saat berada di luar rumah adalah memeluk anaknya jika anak tersebut

melakukan gerakan yang berlebihan, memegang tangannya, dan mengajak untuk duduk bersama-sama.

Rosdiana menggunakan kata “duduk yang tenang, jangan nakal” saat dia dan anaknya bersama ke rumah saudara. Atau saat naik kendaraan umum, jika melihat anaknya bergerak yang membahayakan dirinya. Memeluk dan meminta diam jika anaknya nakal atau manjat kursi atau tangga. Begitu juga dengan Lismawati, dia juga minta anaknya untuk diam, jangan berisik, jika anak-anaknya berlaku nakal, maka kata “Diam”, jangan nakal. Komunikasi nonverbal yang sering digunakan adalah menggunakan gerakan isyarat, untuk melarang anaknya melakukan sesuatu. Juga menggunakan isyarat mata. Begitu juga dengan Aminah dalam komunikasi verbal menggunakan kata diam jangan berisik, jika anaknya diajak ke rumah saudara. Komunikasi nonverbal menggunakan isyarat tangan. Memeluk anaknya untuk meminta diam dan jangan bergerak.

Kartino, lebih menggunakan kata “Cantik, duduk yang baik, jangan nakal”, selain itu juga menggunakan kata “pintar”. Juga meminta untuk duduk yang bagus, dan jangan berisik. Untuk komunikasi nonverbal, Kartino menggunakan isyarat tangan, untuk menunjukkan gerakan yang benar dan menuntun anaknya untuk melakukan aktivitas yang benar.

PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi secara verbal dan nonverbal yang digunakan

orangtua tunggal kepada anak balitanya dalam kegiatan rutin sehari-hari.

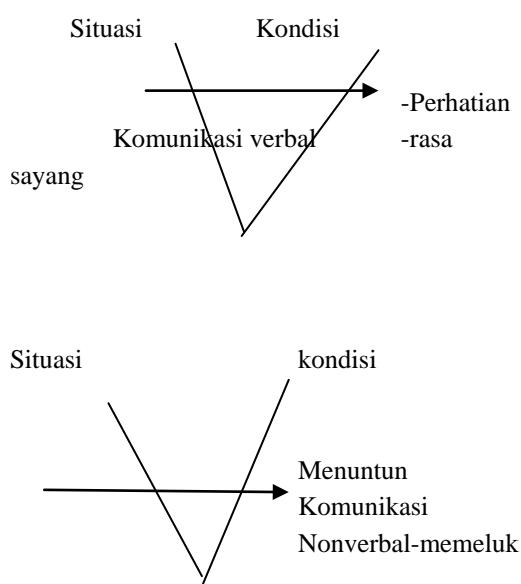
Komunikasi verbal yang digunakan oleh orangtua yang menjadi *informan* dalam penelitian ini, dapat dianalisis bahwa kata-kata yang digunakan dalam komunikasi verbal sangat sering diucapkan dalam keluarga yang bukan orangtua tunggal. Seperti kata “sayang”, “Jangan nakal”. Dapat dikatakan bahwa orangtua tunggal dalam penelitian ini ternyata menyadari bahwa anak juga membutuhkan mendengar kata-kata yang dapat memotivasi dirinya untuk merasakan bahwa dia dihargai oleh orangtuanya. Kata-kata yang memotivasi anak akan memberikan dampak positif kepada anak terutama dalam membentuk rasa percaya diri anak. Menurut Hurlock 1980, mengatakan bahwa orangtua harus mengetahui kebutuhan anak dan kebutuhan itu bukan hanya kebutuhan makanan dan minuman saja, tetapi juga kebutuhan untuk mendapatkan kata-kata yang baik dan merasa dihargai.

Bentuk komunikasi nonverbal dilakukan orangtua kepada anaknya yang dilakukan didalam rumah dan diluar rumah juga menunjukkan bahwa orangtua tunggal dalam penelitian ini menggunakan simbol-simbol yang menunjukkan sikap menjaga perasaan. Seperti simbol isyarat tangan untuk menunjukkan larangan terhadap aktivitas yang dilakukan anak. Begitu juga dalam mengajak anak bermain diluar rumah. Orangtua menuntun dan mengendong anak untuk menunjukkan

rasa perhatian kepada anak. Ada orangtua tunggal yang menunjukkan bahwa perlu menumbuhkan sikap disiplin kepada anak. Hal ini adalah dampak dari pekerjaan orangtua tunggal yang menyita waktunya dan meminta anak untuk mengerti dan mengajarkan disiplin kepada anak. Juga mengajarkan bagaimana anak menjadi disiplin dalam melakukan suatu aktivitas dalam rumah. Orangtua tunggal perempuan lebih menunjukkan dan mencontohkan perilaku kepada anaknya dengan cara mengajarkan pekerjaan yang harus dimengerti oleh anaknya.

Pola komunikasi orangtua tunggal kepada anak Balita.

Pola komunikasi orangtua tunggal dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan membuat alur dari pola komunikasi yang terjadi. Berdasarkan wawancara dengan orangtua tunggal tersebut dapat dijelaskan secara alur sebagai berikut;



Gambar 3. Pola komunikasi orangtua tunggal kepada anak balita

Gambar 3 tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan komunikasi verbal, orangtua dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dalam konteks komunikasi terjadi. Situasi dan kondisi tersebut akan menghasilkan bentuk tindakan orangtua seperti perhatian kepada balita. Bentuk perhatian yang ditunjukkan secara verbal adalah menanyakan anak balitanya mau apa, atau mau tidur, minta apa dan sebagainya. Situasi dan kondisi juga menunjukkan sikap kasih sayang orangtua kepada anak balita. Bentuk kasih sayang yang ditunjukkan secara verbal adalah ucapan kata sayang, anak cantik, anak soleh, anak solehah. Dan sebagainya.

Dalam melakukan komunikasi nonverbal orangtua juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Bentuk tindakan orangtua yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi menghasilkan bentuk tindakan orangtua seperti menuntun anak balitanya. perilaku menuntun anak dilakukan saat orangtua membawa anaknya keluar rumah, dan ketika anak meminta sesuatu diperjalanan dan menuntun masuk toko makanan. Ada juga tindakan yang dilakukan saat anak ada di tempat rekreasi, orangtua menuntun anak saat mengajak kesuatu tempat dimana keamanan anak perlu dijaga agar tidak jatuh. Situasi dan kondisi juga menunjukkan perilaku memeluk. Orangtua memeluk anak balitanya saat

anak balita merasa ketakutan. bentuk nonverbal lainnya bisa dihubungkan saat anak dipeluk orangtua adalah anak memeluk kembali leher orangtua. Begitu juga orangtua akan mengelus punggung anaknya.

Model Komunikasi Keluarga yang dilakukan oleh orangtua tunggal kepada anak balitanya.

Model komunikasi keluarga dianalisis berdasarkan cara-cara yang dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak balitanya. Terutama dalam menyampaikan nilai-nilai ataupun norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Dari 5 informan yang diwawancara maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan oleh 5 orangtua tunggal (*single parent*) dalam penelitian menunjukkan kepada variasi gabungan antara keempat pola komunikasi yang disampaikan oleh McLeod dan Chafee.

Berdasarkan kefungsian struktur yang dalam keluarga, sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga yang menjadi orangtua tunggal ada pada ayah maka ayah lebih dominan mengatur anak, terlihat menunjukkan Pola protektif yaitu ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak yang diasuh diarahkan untuk mudah dibujuk, karena diwajibkan patuh dan anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut

kesempatan untuk mempunyai pendapat rendah. Sedangkan ada hal yang berbanding terbalik dengan konsep protektif yaitu ayah juga menggunakan pola Laizez-faire ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

Model komunikasi keluarga pada orangtua tunggal yang dilakukan ibu menunjukkan bahwa ibu lebih protektif dari ayah dan lebih pluralistik yaitu bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung. Sehingga anak juga dapat mengembangkan rasa keinginannya dan mengembangkan pola komunikasi pada ibu dengan pola konsensual yaitu ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Komunikasi verbal yang dilakukan orangtua tunggal kepada anak balitanya dalam pola pengasuhan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti anak, bernada lemah lembut, tegas dan dimengerti oleh anak. Sedangkan komunikasi nonverbal yang dilakukan orangtua tunggal kepada anaknya adalah memeluk anak saat diajak kerumah keluarga lain, diajak jalan ketempat rekreasi. Orangtua tunggal menuntun anak saat anak meminta sesuatu atau menunjukkan sesuatu. 2) Pola komunikasi orangtua tunggal kepada anak balitanya dipengaruhi oleh pola protektif dengan pola pluralistik juga gabungan pola protektif dengan pola konsensual.

situasi dan kondisi saat orangtua berinteraksi dengan anak. Situasi dan kondisi dalam komunikasi verbal orangtua lebih menunjukkan sikap perhatian dan kasih sayang. Sedangkan saat melakukan komunikasi nonverbal orangtua memperlihatkan perilaku memeluk dan menuntun. 3). Model komunikasi keluarga yang dihasil dari orangtua tunggal antara ayah dan ibu terdapat perbedaan dalam model komunikasi keluarga yaitu; model komunikasi keluarga yang dilakukan oleh ayah lebih menggunakan pola protektif dan laizzer-fair, sedangkan model komunikasi keluarga yang dilakukan oleh ibu lebih menggunakan modifikasi atau gabungan

DAFTAR PUSTAKA

- | | | |
|--|--|---------|
| Admin. (2007). <i>Sulitnya menjadi orang tua tunggal</i> .
http://gayahidupsehatonline.com/ html | Tiga, Pustaka
Yogyakarta. | Pelajar |
| Arikunto S. 2006. <i>Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek</i> , Edisi Revisi keenam Rineka Cipta, Yogyakarta. | Creswell JW. 2002. <i>Research design, desain penelitian qualitative and quantitative approaches</i> . KIK Press, Jakarta. | |
| Brooks, J.B. 2001. <i>Parenting</i> . Third Edition. California (US): Mayfield Publishing Company. | DeVito, Joseph. (2007). <i>The Interpersonal Communication Book Elevent Edition</i> . USA: Pearson Education. | |
| Crain. 2007. Teori perkembangan anak, konsep dan aplikasi, Edisi ke | Griffin, EM. (2006). <i>A First Look At Communication Theory</i> . New York: McGraw-Hill Education. | |

- Gunarsa, S.D&Gunarsa, Y.S. 2004. *Psikologi Praktis: Anak Remaja. Dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Goodman, Douglas J. dan George Ritzer, 2004; *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-6, Jakarta:
- Hastuti, D. 2008. Pengasuhan: *Teori dan Prinsip serta Aplikasinya di Indonesia*. Bogor (ID): Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Edisi kelima. Jakarta (ID) : PT Erlangga.
- Irmawati, 2004, Motivasi Berprestasi dan Pola Pengasuhan Pada Suku Bangsa Batak Toba Di Desa Parpareran II Tapanuli Utara; Makalah Seminar Temu Ilmiah Nasional & Kongres IX Himpunan Psikologi Indonesia Surabaya, 15-17 Januari 2004.
- Kerlinger FN. 2006. Azas-azas penelitian Behavioral. [Terjemahan, Simatupang L.R Koessoemanto HJ], cetakan ke-11, Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Le Poire, Beth A. (2006). *Family Communication “Nurturing and Control in a Changing World”*. Sage Publications, Inc.
- Liliweri, Alo. (2007). *Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W& Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human Communication. 9th Edition*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Megawangi R, Hastuti D. 2005. Pendidikan holistik berbasis karakter pada anak usia prasekolah dan pengaruhnya pada pembentukan anak tumbuh sehat, cerdas, dan berkarakter [laporan]. Bogor: Duelike Project IPB.
- Megawangi 1999; Membiarkan berbeda, sudut pandang baru tentang relasi gender. Penerbit Mizan. Bandung
- Megawangi R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miller, Katherine, 2005; Commmnunication Theories, perspective, processes and contexts, Second Edition. Mc.Graw-Hill International Edition-in North America.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nur Syamsiah, 2011, Hubungan antara persepsi Anak terhadap perhatian orangtua dan intensitas komunikasi Interpersonal dengan Kepercayaan diri pada Remaja Difabel; Thesis, Program Studi Magister Sains Psikologi

- Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.
- Prasetyo, A. 2009. Keragaman budaya indonesia. [Internet]. [diacu November 2010]. Tersediadari:<http://prasetyo.wordpress.com/2009/07/24/keragamanbudaya- Indonesia>.
- Poloma. Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ritzer, George, *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, 1985
- Silalahi U. 2009. *Metode penelitian sosial*. Rafika Aditama, Bandung.
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. Metode penelitian survey. Grafindo, Jakarta.
- Supriatna, 2008, Kepercayaan tradisional dan Ketakwaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Betawi di DKI Jakarta, Jurnal Penelitian Vol.40 No.1 April 2008;607-640.
- Sugiyono, 2009; Pengantar Penelitian, Rosdakarya, Bandung.
- Soeprapto, H.R. Riyadi, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2002
- Yusuf, Sayamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan “Anak dan Remaja* Bandung: PT. Remaja osdakarya.